

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia memasuki zaman baru setelah dibacakannya teks proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Soekarno-Hatta di Jakarta. Kehidupan bangsa Indonesia berubah dari kehidupan bangsa yang terjajah menjadi bangsa yang merdeka dan berdaulat. Namun seiring dengan perubahan tersebut, seluruh masyarakat Indonesia harus bisa mempertahankan kemerdekaannya. Hal tersebut perlu dilakukan, mengingat ancaman atas kemungkinan kembalinya penjajah Asing ke Indonesia bisa terjadi kapan saja. Salah satu cara untuk mempertahankan kemerdekaan adalah melalui perjuangan bersenjata, hal tersebut terjadi pada kurun waktu antara waktu 1945-1949 dimana pada periode tersebut dalam sejarah Indonesia dinamakan dengan periode Revolusi Fisik.

Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia kurun waktu 1945-1950 dikenal dengan sebutan Masa Revolusi Fisik. Bagi pihak Indonesia, Revolusi fisik ini bertujuan untuk menyempurnakan proses penyatuan dan kebangkitan nasional yang telah lama berlangsung, sedangkan bagi pihak Belanda tujuannya adalah untuk menghancurkan sebuah negara guna membangun suatu pemerintahan jajahan yang menurutnya telah dirintis sekitar abad ke-17 (Ricklefs, 1995:318).

Gelora kemerdekaan tidak hanya didominasi oleh para pemuda yang ada di Jakarta saja. Para pemuda di daerah pun sangat antusias menyambut detik-detik kemerdekaan. Namun luapan kegembiraan masyarakat Indonesia atas kemerdekaan

yang baru diperoleh tidak berlangsung lama. Pada masa akhir Perang Dunia II tepatnya pada tanggal 24 Agustus 1945, antara Belanda dan Inggris telah mengikat suatu perjanjian yang disebut “Civil Affair Agreement” yang isinya antara lain mengakui sepenuhnya kedaulatan Belanda di Indonesia yang tidak boleh di sentuh-sentuh oleh tentara pendudukan. Dalam perjanjian tersebut, Inggris berjanji akan secepatnya menyerahkan tanggung jawab pemerintah sipil pada pihak Belanda dan pembentukan alat-alat administrasi serta kehakiman Belanda. Sebagai tindak lanjut dari perjanjian tersebut, maka pada tanggal 12 Oktober 1945 Brigade Mc Donald dari Divisi India ke-23 tiba di Kota Bandung dengan menumpang kereta api. Mereka datang ke Bandung dalam rangka pendudukan sekutu di Indonesia.

Sekutu berjanji tidak akan mencampuri persoalan yang menyangkut status ketatanegaraan Indonesia. Namun kenyataannya adalah lain, di kota-kota yang didatangi oleh pasukan Sekutu lalu terjadi insiden-insiden bahkan pertempuran-pertempuran dengan pihak RI. Hal itu dikarenakan pasukan-pasukan Sekutu tidak menghormati kedaulatan Republik Indonesia, dan tidak menghargai pemimpin-pemimpinnya baik di pusat maupun di daerah (Poesponegoro dan Notosusanto, 1993:123).

Kedatangan pasukan Sekutu telah membuat situasi keamanan dengan cepat merosot sehingga menimbulkan kekacauan sebagaimana dinyatakan dalam pernyataan berikut:

Situasi keamanan dengan cepat merosot menjadi buruk sekali, sejak NICA mempersenjatai kembali orang-orang KNIL yang baru dilepaskan dari tawanan Jepang. Orang-orang NICA dan KNIL di Jakarta, Bandung dan kota-kota lain kemudian memancing kerusuhan dengan cara mengadakan provokasi-provokasi bersenjata (Nugroho Notosusanto, 1993:122).

Kehadiran tentara Sekutu telah mengubah keadaan kota Bandung secara drastis. Rakyat Bandung yang gembira karena kemerdekaan baru diproklamkan menjadi tegang dan penuh kecurigaan. Tindakan tentara Sekutu dan Belanda dengan jelas berusaha menguasai kota Bandung. Mereka dengan terang-terangan mempersenjatai tentara Indo-Belanda yang baru dibebaskan dari tawanan Jepang dan membujuk serta merekrut sebagian rakyat Bandung untuk menjadi mata-mata. Tindakan tersebut telah memancing kemarahan rakyat dan para pejuang Bandung, sehingga bentrokan senjata tidak dapat dihindari.

Untuk menjaga eksistensinya terhadap wilayah yang mereka duduki, Sekutu mengeluarkan ultimatum yang isinya supaya kota Bandung dibagi dua dengan batas rela kereta api. Implikasi dari ultimatum tersebut adalah banyak dari rakyat, baik yang bersenjata maupun tidak berduyun-duyun pindah ke selatan. Puncaknya pada bulan Maret 1946 Sekutu mengeluarkan ultimatum untuk yang kedua kalinya dimana rakyat kota Bandung harus meninggalkan kota dengan radius 11 km. Hal itu tentu saja menimbulkan kemarahan rakyat sehingga sebagian besar rakyat tidak setuju. Namun, berdasarkan perintah dari pemerintah RI bahwa rakyat harus menuruti ultimatum maka rakyatpun meninggalkan kota. Pengunduran diri dan pengosongan kota Bandung tidak berarti bahwa mereka meyerahkan daerahnya

kepada Belanda dan Sekutu, akan tetapi hal itu merupakan manifestasi ketaatan kepada pemerintah pusat RI yang berkewajiban melindungi penduduk dari penguasaan dan ancaman Sekutu, diiringi tekad untuk merebut kembali kota Bandung dengan taktik yang menjamin kemenangan (Nasution, III, 1978:187). Oleh karena itu, sebagian besar rakyat Bandung melakukan pengungsian ke daerah Bandung Selatan.

Dalam masa pengungsian ini kaum pengungsi hidup dengan prihatin, namun demikian mereka tetap bertekad untuk merebut kembali kota Bandung, seperti yang diungkapkan oleh Semaoen Bakrij (1985: 34) bahwa:

Di desa2 disekeliling kota Bandoeng, dimana tempat beristirahatnja kaoem pengungsi, berdirilah badan2 sosial jang memberikan bantoeannja kepada mereka. Djalan berminggu-minggu lamanja penoeh oleh penjingiran2 jang sengsara itoe. Tetapi atas oesaha segala golongan dan lapisan rakjat, kesengsaraan jang begitoe hebat, berdjalan baik dalam pemeliharaannja, dan berlakoe dengan segala kegembiraan hati sementara itoe tekad hendak mereboet kembali setjepat moengkin dengan mengoesir moesoeh berkobar dalam dada rakjat. Di seloeroeh kaboepaten Bandung...maka pertempoeran menghadapi moesoeh ditaroeh diatas segala peristiwa, sehingga seloeroeh tenaga rakjat dihadapkan oentoek mereboet kota Bandung kembali.

Tekad para pemuda untuk kembali merebut kota Bandung dari tangan Belanda dan diusahakan dengan jalan masuk ke dalam militer dan badan-badan perjuangan guna mendapatkan pelatihan militer dalam menghadapi tentara Belanda dan Sekutu. Dengan adanya tekad tersebut, nampak adanya semangat yang merupakan dasar utama untuk merebut kembali kota Bandung secara keseluruhan dari tangan Belanda dan Sekutu.

Pada dasarnya usaha untuk merebut kembali kota Bandung memiliki dua landasan utama yaitu landasan politik dan ekonomi. *Pertama*, sejak tanggal 17 Agustus 1945 wilayah Indonesia telah menjadi negara merdeka. Hal itu berarti bahwa bangsa Indonesia senantiasa harus dapat mempertahankan kemerdekaannya dari adanya usaha penjajahan kembali oleh Belanda. Kota Bandung, terutama Bandung Selatan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Kehilangan kota Bandung, baik sebagian maupun keseluruhan merupakan kehilangan sebagian wilayah Republik Indonesia. *Kedua*, masyarakat Bandung belum puas apabila Belanda belum meninggalkan kota Bandung. Seorang redaktor surat kabar berita harian bernama Rivai Marlaut menulis sebagai berikut:

“Mereka belum puas jika Belanda tidak dapat diusir dengan cepat dari Bandung. Karena kota Bandung yang indah dan permai yang berudara nyaman dan sejuk bukanlah tempat Belanda. Pemuda-pemuda kita selalu membayangkan bagaimana banyaknya kekayaan alam kita yang berada di sekitar Bandung itu dan bagaimana pula Belanda sekarang ini merampok dan membakar makanan kita yang berada disekitarnya. Daerah yang ribuan hektar luasnya perlu direbut kembali secepat mungkin, sedangkan jika Bandung tidak direbut kembali dengan cepat, maka seluruh kekayaan kita yang berada di sekitar daerah itu akan menjadi umpan gedoran“ (Berita Harian, 7 September 1946).

Meskipun Bandung harus dikosongkan, namun sebelum itu mereka terlebih dahulu membakar bangunan kota sebagai bukti bahwa rakyat tidak rela tempat mereka diduduki Sekutu. Walaupun Bandung telah dikuasai Sekutu, semangat juang dari para pemuda untuk terus mempertahankan kemerdekaan masih tetap tinggi.

Pertempuran antara para pejuang dan rakyat Bandung dengan tentara Sekutu dan Belanda terus terjadi diberbagai tempat di Bandung.

Di Bandung Selatan, antara bulan Mei hingga Juli 1946 merupakan saat-saat genting bagi perjuangan para pemuda karena tentara Belanda melakukan penyerangan secara intensif terhadap kawasan Bandung Selatan. Dayeuh kolot sebagai bagian dari wilayah RI menjadi sasaran utama bagi Sekutu dan Belanda. Daerah ini merupakan daerah yang sangat strategis untuk menguasai daerah-daerah lainnya di kawasan Bandung Selatan. Dengan semakin seringnya pasukan Belanda melakukan patroli dan penyerangan ke wilayah selatan yang masih dipertahankan oleh para pejuang, maka kekuatan para pejuang semakin lemah dan kedudukan mulai bergeser mundur. Para pejuang semakin terdesak dan akibatnya Dayeuh kolot dapat dikuasai oleh Belanda (Iriwadi dan Amrin Imron, 1985: 161)

Dengan dikuasainya Dayeuh kolot oleh Belanda, serangan-serangan masih tetap diintensifkan terutama terhadap pos-pos pertahanan di selatan Dayeuh kolot. Namun demikian, walaupun mendapat gempuran dan serbuan dari serdadu-serdadu Belanda dan antek-anteknya, para pejuang dengan persenjataan sederhana dan seadanya berusaha membalas gempuran-gempuran tersebut dengan melakukan serangan terhadap pos-pos pertahanan musuh. (wawancara dengan bapak Atiek, tanggal 23 Januari 2008).

Pertempuran hampir terjadi setiap hari baik malam maupun siang hari menyebabkan serdadu Belanda memperketat pengamanan di Dayeuh kolot. Puncaknya, Pada tanggal 10 Juli 1946 beberapa pejuang Bandung Selatan berhasil

meledakan gudang mesiu milik Belanda di Dayeuh kolot yang merupakan pusat pertahanan Belanda.

Untuk memperingati peristiwa meledaknya gudang mesiu itu, maka pada tanggal 17 Agustus 1957 diresmikanlah monumen tugu yang terletak di atas kolam bekas ledakan gudang mesiu tersebut di Dayeuh kolot. Tugu itu sekarang masih dapat kita lihat tegak berdiri dengan patung dada Muhamad Toha di depannya. Selain itu, nama kedua pejuang tersebut diabadikan menjadi nama jalan: Jalan Mohamad Toha, yang menghubungkan Kota Bandung dan Dayeuh Kolot, dan Jalan Muhamad Ramdan, yang membentang di sebelah barat, sejajar dengan Jalan Muhamad Toha. Pemerintah Kabupaten Bandung pun menamai pendopo kabupatennya *Gedung Mohamad Toha*.

Dayeuh kolot memiliki peranan yang sangat penting, baik bagi para pejuang maupun bagi Sekutu dan Belanda. Bagi pejuang, Dayeuh kolot merupakan garis pertahanan terdepan pejuang Bandung Selatan. Selain itu daerah ini memiliki letak yang strategis bagi pejuang karena daerah ini berbatasan langsung dengan wilayah kekuasaan Belanda di Bandung. Sedangkan bagi Sekutu dan Belanda, Dayeuh kolot merupakan batu loncatan bagi Sekutu untuk menguasai daerah-daerah di Bandung Selatan. Dengan dikuasainya Dayeuh kolot, maka dengan mudah wilayah Bandung Selatan seperti Banjaran, Soreang, Majalaya dapat dikuasai oleh Sekutu. Selain itu, Dayeuh kolot merupakan salah satu tempat penyimpanan peluru terbesar yang ada di kawasan Bandung Selatan. Oleh karena itu kedudukan Dayeuh kolot sangat penting artinya baik bagi pejuang maupun bagi Sekutu.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka penulis berkeinginan untuk mengkaji lebih jelas mengenai dinamika perjuangan masyarakat Bandung Selatan pada masa awal revolusi (1945-1946), dalam sebuah skripsi yang berjudul “*Peristiwa Meledaknya Gudang Mesiu Dayeuh Kolot 1946*”.

Titik tolak dan dasar pemikiran penulis mengangkat peristiwa ini dalam suatu skripsi adalah: *Pertama*, untuk mengetahui apakah ada keterkaitan “ungkapan *Bung Tomo* dengan *Peuyeum Bolnya*” (Djajusman, 1978: 29) terhadap semangat pejuang pada masa revolusi fisik terutama setelah peristiwa Bandung Lautan Api khususnya setelah Dayeuh kolot jatuh ke tangan Sekutu.

Kedua, penulis hendak mendokumentasikan memori atau ingatan para saksi sejarah peristiwa meledaknya gudang mesiu di Dayeuh kolot pada tahun 1946. Berbicara mengenai sejarah, berarti kita berpacu dengan waktu. Hal ini disebabkan saksi-saksi sejarah telah berusia lanjut bahkan sebagian besar telah meninggal dunia. Kondisi seperti ini mengakibatkan kesempatan untuk menggali peristiwa tersebut dari sumber primer semakin kecil.

Ketiga, Peristiwa sejarah yang terjadi di Dayeuh kolot ini merupakan suatu peristiwa yang belum terungkap secara pasti kebenarannya. Terdapat beberapa versi yang muncul terkait peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot ini. Masing-masing versi menganggap *versinyalah* yang dianggap paling benar dengan didasarkan fakta-fakta yang mereka miliki. Versi Belanda mengungkapkan bahwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot ini diakibatkan oleh kecerobohan orang Belanda yang mengakibatkan meledaknya gudang mesiu tersebut. Sementara itu, pihak Indonesia

mengatakan bahwa meledaknya gudang mesiu bukan diakibatkan oleh kecerobohan orang Belanda melainkan adanya tindakan *heroik* pejuang Bandung yang ingin menghancurkan kedudukan Belanda di Dayeuh kolot.

Mengkaji Peristiwa Dayeuh kolot pada masa Revolusi Fisik termasuk ke dalam penulisan Sejarah Lokal, yang apabila dikaji lebih mendalam akan memberikan gambaran dan pengaruh pada perkembangan perjuangan rakyat Dayeuh kolot secara khusus maupun secara umum perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dan menegakkan kedaulatan Negara Republik Indonesia.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas sebagai kajian dalam skripsi ini. Permasalahan utama yang menjadi pokok kajiannya adalah “Mengapa terjadi peristiwa meledaknya gudang mesiu di Dayeuh kolot pada tahun 1946?”. Pertanyaan tersebut dihubungkan dengan pertanyaan lain, yaitu “Bagaimana perjuangan Muhamad Toha dalam peristiwa tersebut?”. Perumusan masalah dalam tulisan ini menyoroti Peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot tahun 1946. Dengan demikian kajian ini akan menyentuh beberapa aspek dari peristiwa mencakup aspek politik dan sosial.

Permasalahan yang akan dikaji harus terarah dan mengacu pada permasalahan utama, maka penulis berusaha merumuskan permasalahan tersebut dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi sosial politik masyarakat Dayeuh kolot menjelang peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot tahun 1946?
2. Bagaimanakah latar belakang terjadinya peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot tahun 1946?
3. Bagaimanakah proses terjadinya peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot tahun 1946?
4. Bagaimanakah dampak yang ditimbulkan dari peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot tahun 1946?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan umum dari penulisan skripsi ini adalah mencoba memberikan deskripsi dan interpretasi terhadap peristiwa meledaknya gudang mesiu yang terjadi di Dayeuh kolot pada tahun 1946 untuk mengetahui peranan perjuangan Muhamad Toha dalam peristiwa meledaknya gudang mesiu di Dayeuh kolot pada tahun 1946, sehingga diharapkan dapat memperkaya khazanah penulisan sejarah yang membahas peristiwa dalam suatu lokalitas khusus pada periode revolusi fisik di Indonesia.

Untuk dapat memenuhi tujuan tersebut maka tujuan penulisan ini dipecah menjadi beberapa tujuan khusus sebagai berikut:

- 1.3.1 Menguraikan kondisi sosial politik masyarakat Dayeuh kolot menjelang peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot tahun 1946, yaitu dengan menjelaskan kondisi masyarakat Dayeuh kolot pada masa revolusi terutama pada masa Bandung Lautan Api.
- 1.3.2 Mengungkapkan latar belakang terjadinya peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot tahun 1946, dengan menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot 1946 baik dilihat dari segi politik, sosial dan pertahanan keamanan.
- 1.3.3 Menguraikan proses terjadinya peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot tahun 1946, meliputi tokoh, badan perjuangan yang terlibat dalam peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot tahun 1946.
- 1.3.4 Menganalisis dampak yang ditimbulkan dari peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot tahun 1946 baik bagi pejuang Indonesia maupun Belanda.

1.4 PENJELASAN JUDUL

Adapun judul skripsi ini adalah *Peristiwa Meledaknya Gudang Mesiu Dayeuh Kolot 1946*. Untuk mendapatkan pemahaman mengenai judul skripsi ini, maka penulis akan memberikan penjelasan terhadap beberapa konsep penting yang menjadi dasar dan berkaitan dengan substansi tulisan ini.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000: 860), peristiwa adalah suatu perkara atau keadaan yang telah benar-benar terjadi dalam kehidupan masyarakat dan

mempunyai makna tersendiri dalam kehidupan manusia. Senada dengan hal itu, menurut Prof. Dr. Ismaun. M.Pd (2005: 1) peristiwa adalah kenyataan tentang kejadian yang benar terjadi pada waktu yang lalu.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat dapat disimpulkan bahwa peristiwa merupakan suatu kejadian faktual yang objektif, luar biasa dan menarik perhatian serta benar-benar terjadi pada masa lalu dan menyisakan makna pada kehidupan manusia.

Ledak adalah hancurnya suatu benda yang diakibatkan oleh suatu penyebab. Sementara itu, *meledaknya* merupakan suatu proses hancurnya suatu benda dengan mengeluarkan suara yang sangat keras yang diakibatkan oleh suatu penyebab baik disengaja maupun tidak disengaja (2000: 650).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000: 578), Gudang adalah suatu tempat penyimpanan barang-barang. Gudang mesiu Dayeuh Kolot pada awalnya merupakan suatu gedung berlantai dua milik Jepang. Namun setelah kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II, gedung ini dipindahtangankan kepada Belanda. Oleh Belanda, gedung ini dijadikan sebagai gudang penyimpanan mesiu. Keberadaan gedung mesiu ini sangatlah penting karena gedung ini terletak di Dayeuh kolot yang merupakan pusat pertahanan Belanda yang berada di Bandung Selatan (<http://yulian.firdaus.or.id>).

Dayeuh kolot merupakan suatu wilayah yang terletak di Bandung Selatan yang pada abad ke-17 pernah dijadikan sebagai ibu kota kabupaten Bandung dengan nama *Karapyak*. Namun, seabad kemudian kota ini ditinggalkan karena adanya

pemindahan pusat pemerintahan. Kota lama ini menjadi tua (*kolot* dalam bahasa Sunda), akhirnya kota ini dinamakan Dayeuh kolot (Rini, 2005:3).

Tahun 1946 merupakan tahun yang penting bagi perjuangan Bandung dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dalam tahun 1946, terjadi beberapa peristiwa penting yang terjadi di Bandung diantaranya adalah *Peristiwa Bandung Lautan Api* dan *Peristiwa Meledaknya Gudang Mesiu Dayeuh Kolot*.

Penelitian ini mengkaji Peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot tahun 1946. Peristiwa ini terjadi setelah terjadinya peristiwa Bandung Lautan Api dan dikuasainya Dayeuh kolot oleh Belanda. Peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot ini merupakan suatu tindakan penghancuran tempat penyimpanan mesiu yang berada di Dayeuh kolot yang terjadi pada bulan Juli tahun 1946 secara sengaja oleh sekelompok pejuang dengan tujuan merebut pertahanan musuh di Dayeuh kolot.

1.5 METODE DAN TEKNIK PENULISAN

Metode adalah prosedur, teknik atau cara-cara yang sistematis dalam melakukan suatu penyelidikan (Sjamsudin, 1996: 60). Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode historis dengan pendekatan sejarah lisan. Metode ilmiah dikatakan sebagai suatu pengajaran terhadap kebenaran yang diatur oleh pertimbangan-pertimbangan logis. Karena idealnya ilmu adalah untuk memperoleh interelasi yang sistematis dari fakta-fakta maka metode ilmiah berkehendak untuk mencari jawaban fakta-fakta dengan menggunakan pendekatan kesangsian sistematis. Dengan adanya metode ilmiah pertanyaan-pertanyaan dalam mencari dalil umum

akan mudah terjawab seperti menjawab seberapa jauh, mengapa begitu, apakah benar, dan sebagainya. Metodologi sejarah merupakan suatu keseluruhan metode-metode, prosedur, konsep kerja, aturan-aturan dan teknik yang sistematis yang digunakan oleh para penulis sejarah atau sejarawan dalam mengungkapkan peristiwa sejarah. Dalam Metodologi Penelitian Sejarah, terdapat beberapa tahapan, diantaranya Heuristik, Kritik baik berupa intern maupun ekstern, Interpretasi dan tahapan terakhir Historiografi.

1.5.1 Heuristik, yaitu suatu kegiatan untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan data serta fakta.

Pada tahapan ini, penulis mengumpulkan beberapa sumber dan data yang relevan, baik sumber primer maupun sekunder yang dapat digunakan dalam menjawab permasalahan yang akan dibahas. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa arsip-arsip atau dokumen baik berupa brosur yang menjadi sumber primer ataupun buku-buku yang mempunyai korelasi maupun relevansi terhadap permasalahan yang akan dibahas. Untuk menemukan sumber-sumber tersebut penulis berusaha mencarinya di perpustakaan-perpustakaan, seperti Perpustakaan Daerah Tingkat I Jawa Barat, perpustakaan UPI, perpustakaan Disbintalad Subdisbin Doklistaka, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan CSIS dan juga dari LVRI Bandung. Selain menggunakan sumber tertulis, penulis juga menggunakan sejarah lisan sebagai sumber primer. Sumber lisan diperoleh dengan mewawancarai

saksi atau pelaku sejarah yang sezaman sebagai narasumber yang dianggap dapat memberikan informasi atas permasalahan yang dikaji.

1.5.2 Kritik atau analisis, yaitu menganalisis secara kritis sumber-sumber yang telah diperoleh dengan menyelidiki serta menilai apakah sumber-sumber yang telah terkumpul sesuai dengan masalah penelitian baik isi maupun bentuknya. Semua sumber dipilih melalui kritik eksternal dan internal sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Fungsi dari proses ini adalah untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang diperoleh itu relevan atau tidak dengan permasalahan yang penulis kaji.

1.5.3 Interpretasi, yaitu untuk menafsirkan keterangan-keterangan sumber secara logis dan rasional. Penafsiran atau interpretasi tidak lain dari pencarian pengertian yang lebih luas tentang sumber yang telah ditemukan. Penafsiran tidak dapat dipisahkan dari analisis. Analisis sendiri tidak bisa terjadi begitu saja tanpa adanya pemahaman seorang penulis mengenai *historical thinking* (berfikir sejarah). Tanpa adanya pemahaman penulis mengenai *historical thinking* maka penafsiran/analisis tidak memiliki arah atau tuntunan. Melalui *historical thinking*, penulis berusaha memahami suatu peristiwa dengan cara menghidupkan kembali tokoh peristiwa tersebut dalam pikirannya, dengan berusaha memahami pemikiran-pemikiran tokoh tersebut. Dengan menggunakan pemahaman tersebut, maka penulis dapat

terbantu dalam menjelaskan atau menginterpretasikan fakta sehingga menjadi suatu rangkaian yang utuh.

1.5.4 Historiografi, yaitu proses penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah. Setelah sumber-sumber ditemukan, dianalisis, ditafsirkan, kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yang ilmiah sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia (Ismaun, 1992:125-131).

Adapun teknik-teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan. Sebagai langkah awal penulis mengumpulkan sumber-sumber yang sesuai dengan fokus kajian yang diperoleh dari berbagai sumber atau literatur. Setelah itu penulis menganalisis setiap sumber yang penulis peroleh dengan membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain, sehingga diperoleh data-data yang penulis anggap otentik, kemudian data-data tersebut penulis paparkan dalam bentuk karangan naratif yaitu skripsi.
2. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan interview secara langsung. Teknik wawancara ini erat hubungannya dengan penggunaan sejarah lisan, seperti yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2003:28-30) bahwa:

Sejarah lisan sebagai metode dapat digunakan secara tunggal dan dapat pula digunakan sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal sejarah lisan tidak kurang penting jika dilakukan dengan cermat. Karena banyak sekali permasalahan sejarah bahkan zaman modern ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen tertulis. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen atau zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individual dan unik yang dialami oleh perorangan atau segolongan tertentu...selain sebagai metode, sejarah lisan juga dipergunakan sebagai sumber sejarah.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dari skripsi ini adalah:

1.6.1 Bab I Pendahuluan

Pada bab ini, penulis berusaha untuk memaparkan dan menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian dan penulisan skripsi, rumusan masalah yang menjadi beberapa permasalahan untuk mendapatkan data-data temuan di lapangan, pembatasan masalah guna memfokuskan kajian penelitian sesuai dengan pembatasan masalah guna memfokuskan kajian penelitian sesuai dengan permasalahan utama, tujuan penulisan dari penelitian yang dilakukan, penjelasan judul, metode penulisan serta sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi.

1.6.2 Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Pada bagian bab kedua, berisi mengenai suatu pengarahan dan penjelasan mengenai permasalahan yang penulis teliti dengan mengacu pada suatu tinjauan pustaka melalui metode studi kepustakaan. Selain itu, pada bab ini

juga berisi landasan teori yang penulis gunakan sebagai landasan berfikir dan bahan analisa dalam membahas permasalahan dalam skripsi ini sehingga penulis mengharapkan tinjauan pustaka dan landasan teori ini bisa menjadi bahan acuan dalam penelitian yang penulis lakukan serta dapat memperjelas isi pembahasan yang penulis uraikan berdasarkan data-data temuan di lapangan.

1.6.3 Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini, penulis memaparkan metode yang digunakan untuk merampungkan rumusan penelitian, metode penelitian ini harus mampu menjelaskan langkah-langkah serta tahapan-tahapan apa saja yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan. Semua prosedur serta tahapan-tahapan penelitian mulai dari persiapan hingga penelitian berakhir harus diuraikan secara rinci dalam bab ini. Hal ini dilakukan untuk memidahkan penulis dalam memberikan arahan dalam pemecahan masalah yang dikaji.

1.6.4 Bab IV Peristiwa Meledaknya Gudang Mesiu Dayeuh Kolot 1946

Pada bab ini, yaitu bab hasil penelitian dan pembahasan berisi mengenai keterangan-keterangan data-data temuan dari berbagai sumber baik tulisan maupun lisan. Data-data temuan tersebut penulis paparkan secara deskriptif untuk memperjelas maksud yang terkandung dalam data-data temuan tersebut. Penulis berusaha mencoba mengkritisi data-data temuan di lapangan dengan membandingkannya kepada bahan atau sumber yang mendukung pada permasalahan yang penulis teliti.

1.6.5 Bab V Kesimpulan

Bab terakhir ini berisi suatu kesimpulan dan hasil analisis yang penulis lakukan, merupakan kesimpulan secara menyeluruh yang menggambarkan peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot 1946 berdasarkan rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini.

1.6.6 Daftar Pustaka

Pada bagian ini, memuat sumber-sumber rujukan yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian maupun penyusunan skripsi. Sumber rujukan ini bisa berupa buku, arsip, nara sumber, jurnal, media cetak, dan lain-lain.

1.6.7 Lampiran-lampiran

Pada bagian ini, berisi semua dokumen dan dokumentasi berupa foto-foto, peta, arsip, dan lain-lain yang merupakan sumber atau data temuan di lapangan yang bertujuan untuk menegaskan dan memperjelas bab hasil penelitian dan pembahasan.